



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 6262-6274

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Gambaran Pengetahuan Ibu Mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Puskesmas Tanjung Sekayam Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau

Muhammad Difa Imaddudin<sup>1✉</sup>, Wiwik Windarti<sup>2</sup>, Mistika Zakiah<sup>3</sup>

Universitas Tanjungpura

Email: [muhammaddifa26@gmail.com](mailto:muhammaddifa26@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), terutama jenis pneumonia, masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada balita di Indonesia, dengan angka kontribusi mencapai 22,30% dari keseluruhan kematian pada kelompok usia tersebut. Salah satu faktor yang memegang peranan penting pada kasus ISPA pada balita adalah pengetahuan ibu mengenai ISPA. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Metode: Penelitian ini menerapkan desain deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 98 responden ibu dipilih menggunakan metode *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengevaluasi pengetahuan ibu mengenai ISPA pada balita. Analisis data dilakukan secara univariat dengan menggunakan skala Guttman. Hasil: Pengetahuan ibu mengenai ISPA pada balita tergolong pengetahuan baik sebanyak 32 orang (32,6%), 38 orang (38,8%) pengetahuan cukup, dan 28 orang (28,6%) pengetahuan kurang. Kesimpulan: Gambaran pengetahuan ibu mengenai ISPA pada balita tergolong cukup yaitu sebanyak 38 orang (38,8%).

Kata Kunci: *Balita, Ibu, ISPA, Pengetahuan*

## Abstract

Background: Acute Respiratory Infections (ARI), particularly pneumonia, remain one of the leading causes of mortality among children under five in Indonesia, contributing to approximately 22.30% of all deaths in this age group. One of the critical factors influencing the incidence of ARI in young children is maternal knowledge regarding the disease. Knowledge constitutes a fundamental domain that significantly shapes individual behaviour and actions. Methods: This study employed a descriptive design with a cross-sectional approach. A total of 98 mothers were selected as respondents using accidental sampling. Data were collected using a structured questionnaire developed to assess maternal knowledge concerning ARI in children under five. The data were analyzed using univariate analysis and measured with the Guttman scale. Results: Maternal knowledge regarding ARI in children under five was categorized as good in 32 participants (32.6%), moderate in 38 participants (38.8%), and poor in 28 participants (28.6%). Conclusion: The overall level of maternal knowledge about ARI in children under five was generally moderate, with 38 respondents (38.8%) falling into this category.

Keywords: *ARI, Knowledge, Maternal, Under-Five Children*

## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung hingga alveoli termasuk jaringan disekitarnya, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan yang dapat berlangsung selama 14 hari. (Jalil et al., 2018).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2015 angka kematian balita secara global mencapai 46,5 per 1.000 kelahiran hidup, dengan 15% di antaranya disebabkan oleh Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% dengan prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu tahun sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019, pneumonia berada di peringkat kesepuluh dengan 1.417 kasus. Pada tahun yang sama, jumlah balita di wilayah tersebut mencapai 508.267 jiwa, dengan 736 kasus pneumonia ditemukan pada kelompok balita. Selain itu, tercatat 33.716 kasus batuk non-pneumonia pada kelompok usia yang sama (Dinas Kesehatan Kalimantan Barat, 2020). Hasil studi pendahuluan tersebut juga menunjukkan bahwa Kabupaten Sanggau merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Barat yang pada tahun 2019 menunjukkan dominasi kasus ISPA. Didukung oleh hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau, diketahui bahwa pada tahun 2019 Kecamatan Kapuas tercatat memiliki jumlah balita terbanyak serta kasus pneumonia dan batuk non-pneumonia tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya di kabupaten tersebut (Dinas Kesehatan

Kabupaten Sanggau, 2020). Kecamatan Kapuas diketahui sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi, yaitu sebanyak 86.990 jiwa, dan memiliki tiga puskesmas, salah satunya adalah Puskesmas Tanjung Sekayam. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, puskesmas tersebut menunjukkan peningkatan jumlah kasus batuk non-pneumonia, dari 408 kasus pada tahun 2019 menjadi 529 kasus pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau, 2021).

Salah satu faktor krusial yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada balita adalah tingkat pengetahuan ibu terkait penyakit tersebut. Peran ibu sangat signifikan karena ia merupakan sosok terdekat dengan anak dan paling memahami kondisi kesehatannya (Teddy et al., 2016). Pemahaman atau pengetahuan ini menjadi aspek fundamental dalam membentuk perilaku nyata (*overt behavior*) seseorang (Pakpahan et al., 2021). Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik sekaligus pemberi motivasi bagi anak. Dengan pengetahuan yang memadai, orang tua dapat melakukan upaya pencegahan sejak dini terhadap risiko penyakit pada anak, melalui pemahaman tentang tindakan yang tepat maupun hal-hal yang sebaiknya dihindari. Peran ibu dalam aspek promotif dan preventif juga sangat menentukan dalam mencegah timbulnya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita (Effendy, 2015). Oleh sebab itu, untuk menilai sejauh mana pemahaman ibu, penting dilakukan pengkajian terhadap tingkat pengetahuan mereka mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan penyakit ISPA.

Kenaikan kasus ISPA pada balita dan belum adanya penelitian serupa di Puskesmas Tanjung Sekayam menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan tempat penelitian. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar didapatkan gambaran pengetahuan ibu mengenai ISPA pada balita di Puskesmas Tanjung Sekayam, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau. Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai acuan kedepannya bagi instansi kesehatan terkhusus Puskesmas Tanjung Sekayam, dan dinas kesehatan baik Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau maupun Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat dalam menyusun kebijakan serta program kerja untuk menanggulangi ISPA pada Balita. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Gambaran Pengetahuan Ibu Mengenai ISPA Pada Balita di Puskesmas Tanjung Sekayam, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan desain potong lintang (cross-sectional) yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sekayam, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, selama periode 22 Agustus hingga 2 September 2022. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi gambaran tingkat pengetahuan ibu mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.

Populasi target adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sekayam pada tahun 2020, yang tercatat sebanyak 2.156 orang. Penarikan sampel dilakukan menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan accidental sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kemudahan akses saat mereka hadir di fasilitas layanan kesehatan. Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk memastikan kesesuaian partisipan dengan tujuan studi. Jumlah minimum sampel yang dibutuhkan berdasarkan estimasi adalah 96 responden.

Data primer diperoleh melalui kuisisioner terstruktur yang disusun untuk menilai tingkat pengetahuan ibu terkait ISPA pada balita. Instrumen terdiri dari 30 pertanyaan pilihan ganda dengan tiga opsi jawaban (A, B, dan C). Penilaian dilakukan menggunakan skala Guttman, di mana setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Kuisisioner telah melalui uji validitas sebelumnya menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan penyampaian informasi penelitian dan pengambilan informed consent dari setiap responden. Setelah menyatakan persetujuan, responden diminta mengisi kuisisioner sesuai dengan petunjuk yang disediakan.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi tingkat pengetahuan. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 26.0. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura dengan nomor surat keterangan: 5341/UN22.9/PG/2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Distribusi frekuensi karakteristik umum subjek penelitian disajikan pada tabel 1. Kategori usia ibu terbanyak yaitu berada di rentang usia 26-35 tahun sebanyak 56 orang (57,1%). Ibu dengan pendidikan terakhir terbanyak yaitu pada kategori SMA sebanyak 37 orang (37,7%). Pekerjaan ibu yang terbanyak yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 67 orang (68,4%).

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	n	%
Usia (Tahun)		
17-25 tahun	16	16,3
26-35 tahun	56	57,1
36-45 tahun	24	24,6
46-55 tahun	2	2,0
Total	98	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	9	9,2
SMP	18	18,4
SMA	37	37,7
Perguruan Tinggi	34	34,7
Total	98	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	67	68,4
Pegawai Swasta	5	5,1
Wiraswasta	4	4,1
Honoror	6	6,1
Pegawai Negeri Sipil	16	16,3
Total	98	100

Analisis data yang ditampilkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa paling banyak responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 38 orang (38,8%) dari 98 responden penelitian.

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Mengenai ISPA Pada Balita

Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	32	32,6
Cukup	38	38,8
Kurang	28	28,6
Total	98	100

Analisis data pada tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan ibu berdasarkan usia didapatkan bahwa kategori pengetahuan terbanyak pada usia 17-25 tahun

adalah buruk, pada usia 26-35 tahun adalah cukup, pada usia 36-45 tahun adalah cukup, dan pada usia 46-55 tahun adalah buruk dan baik.

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan Responden Berdasarkan Usia Ibu

Usia (tahun)	Pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		n	%
	n	%	n	%	n	%		
17-25	7	43,8	5	31,2	4	25	16	16,3
26-35	11	19,6	23	41,1	22	39,3	56	57,1
36-45	9	37,5	10	41,7	5	20,8	24	24,6
46-55	1	50	0	0	1	50	2	2,0
Total	28	28,6	38	38,8	32	32,6	98	100

Analisis data pada tabel 4 menunjukkan distribusi pengetahuan ibu berdasarkan pendidikan didapatkan bahwa kategori pengetahuan terbanyak pada pendidikan SD dan SMP adalah buruk dan cukup. Sedangkan untuk pendidikan SMA didapatkan pengetahuan responden paling banyak yaitu cukup. Pendidikan terakhir perguruan tinggi pengetahuan responden paling banyak yaitu baik.

Analisis data pada tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan ibu berdasarkan pekerjaan didapatkan bahwa kategori pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga dengan rata-rata pengetahuan cukup. Sedangkan untuk pekerjaan PNS didapatkan pengetahuan responden paling banyak yaitu baik.

Tabel 4. Gambaran Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan	Pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0
SD	8	88,9	1	11,1	0	0	9	9,2
SMP	8	44,4	9	50	1	5,6	18	18,4
SMA	11	29,7	19	51,3	7	19	37	37,7
PT	1	2,9	9	26,5	24	70,6	34	34,7
Total	28	28,6	38	38,8	32	32,6	98	100

Tabel 5. Gambaran Pengetahuan Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		n	%
	n	%	n	%	n	%		
IRT	25	37,3	32	47,7	10	15	67	68,4
Pegawai Swasta	2	40	1	20	2	40	5	5,1
Wiraswasta	1	25	2	50	1	25	4	4,1
Honorer	0	0	2	33,3	4	66,7	6	6,1
PNS	0	0	1	6,3	15	93,7	16	16,3
Total	28	28,6	38	38,8	32	32,6	98	100

Distribusi pengetahuan ibu mengenai ISPA pada balita di Puskesmas Tanjung Sekayam pada tiap kelompok pertanyaan ditampilkan dalam tabel 6. Pertanyaan pengetahuan yang persentase menjawab dengan benar terbanyak terdapat pada pertanyaan mengenai patofisiologi ISPA dan pertanyaan dengan persentase menjawab benar terendah terdapat pada pertanyaan mengenai faktor risiko ISPA.

Tabel 6. Rekapitulasi Pertanyaan Pengetahuan Ibu Mengenai ISPA Pada Balita

No.	Kategori Pertanyaan	Jawaban Benar (%)	Jawaban Salah (%)
1	Definisi ISPA	59	41
2	Etiologi ISPA	75,5	24,5
3	Epidemiologi ISPA	62	38
4	Patofisiologi ISPA	76,5	23,5
5	Klasifikasi ISPA	75	25
6	Manifestasi Klinis ISPA	67,6	32,4
7	Faktor Risiko ISPA	49,5	50,5
8	Pencegahan ISPA	62	38

## Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik usia ibu yang datang berkunjung ke Puskesmas Tanjung Sekayam paling banyak yaitu berkisar antara usia 26-35 tahun sebanyak 56 orang (57,1%). Usia 26-35 tahun termasuk dalam kategori dewasa awal (Departemen Kesehatan RI, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden tergolong dalam kategori dewasa awal, suatu fase perkembangan di mana individu umumnya telah memiliki kematangan kognitif yang cukup untuk menghadapi berbagai permasalahan, termasuk dalam hal pengenalan dan penanganan penyakit ISPA pada anak (Endah, 2015). Didapatkan bahwa responden memiliki Pendidikan terakhir terbanyak yaitu

SMA sebanyak 37 orang (37,7%). Pendidikan berperan penting dalam memperoleh informasi yang mendukung perilaku hidup sehat, sehingga turut berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan memiliki cakupan pengetahuan yang lebih luas, termasuk dalam aspek kesehatan (Wawan & Dewi, 2018). Didapatkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 67 orang (68,4%). Dalam upaya memperluas pengetahuan, individu memerlukan berbagai media sebagai sarana pendukung. Sumber informasi tersebut dapat berasal dari literatur atau dokumen tertulis, media informasi baik cetak maupun elektronik, serta interaksi dengan tenaga kesehatan, anggota keluarga, teman, atau lingkungan sosial seperti tetangga (Arikunto, 2010).

Hasil pengetahuan ibu pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 38 orang (38,8%). Hal ini dapat terjadi dikarenakan bahwa sebagian besar ibu yang berkunjung ke puskesmas tersebut adalah ibu berusia 26-35 tahun, berpendidikan SMA, dan sebagai ibu rumah tangga. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wawan dan Dewi, yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia, lingkungan tempat tinggal, serta latar belakang budaya (Wawan & Dewi, 2018).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Sandra Pebrianti dan Iwan Shalahuddin di Puskesmas Siliwangi, Garut, mengenai karakteristik pengetahuan ibu yang memiliki balita dengan ISPA. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 55% responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yang dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, serta akses terhadap media massa (Pebrianti & Shalahuddin, 2018). Penelitian serupa oleh Winning Gustini Daeli *et al.* di Kampung Galuga menunjukkan bahwa 52,5% responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai ISPA pada balita. Hal ini dikaitkan dengan karakteristik responden yang sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan menengah atas (SMA), status pekerjaan aktif, serta distribusi usia yang seimbang antara kelompok usia di atas 33 tahun dan usia  $\leq 33$  tahun (Daeli *et al.*, 2021).

Temuan dalam penelitian ini bertentangan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Nurwahidah dan Haris, yang mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai ISPA, dan hanya sebagian kecil ibu balita yang menunjukkan pemahaman yang baik. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan pada sebagian besar responden serta keterbatasan akses terhadap informasi terkait ISPA (Nurwahidah & Haris, 2019). Studi lain yang dilakukan oleh Alfatihana di wilayah Solong, Klatak, Banyuwangi menunjukkan bahwa sebagian besar dari 20 responden ibu balita memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait ISPA. Namun demikian,

masih terdapat beberapa responden yang belum sepenuhnya memahami definisi dasar dari ISPA itu sendiri (Alfatihana, 2020).

Berdasarkan analisis pada tabel 3, tingkat pengetahuan ibu yang berusia 26-35 tahun paling banyak yaitu cukup sebanyak 23 orang (41,1%) lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berusia 17-25 (remaja akhir) yaitu memiliki pengetahuan kurang (43,8%). Usia merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Seiring bertambahnya usia, kemampuan kognitif dan pola berpikir individu cenderung mengalami perkembangan, yang berdampak pada peningkatan pemahaman dan akumulasi pengetahuan yang lebih baik (Budiman & Riyanto, 2013). Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Qiyaam et al., yang menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup mengenai ISPA umumnya berasal dari kelompok usia 31-40 tahun, diikuti oleh kelompok usia 20-30 tahun (Qiyaam et al., 2016). Peningkatan usia umumnya disertai dengan kematangan mental yang lebih baik, namun percepatan perkembangan intelektual cenderung menurun dibandingkan dengan masa remaja, di mana kemampuan kognitif berkembang lebih cepat (Hendra, 2008).

Berdasarkan analisis pada tabel 4 didapatkan bahwa ibu yang berpendidikan SD memiliki pengetahuan buruk (88,9%), SMP memiliki pengetahuan cukup (50%), SMA memiliki pengetahuan cukup (51,3%), dan perguruan tinggi memiliki pengetahuan baik (70,6%). Hasil penelitian menunjukkan adanya tren peningkatan tingkat pengetahuan seiring dengan jenjang pendidikan ibu, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ibu dengan latar belakang pendidikan yang memadai cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik mengenai ISPA, mampu melakukan upaya pencegahan secara tepat, serta dapat menentukan pilihan terbaik dalam menjaga kesehatan anggota keluarganya (Anggraini & Setiawan, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rani dan Hasnia yang dilakukan di Puskesmas Sentani, Kabupaten Jayapura. Dari total 61 responden, sebanyak 23 orang (37,7%) yang memiliki tingkat pendidikan tinggi menunjukkan pengetahuan yang baik. Sementara itu, 20 responden (32,8%) dengan pendidikan menengah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 18 responden (29,5%) berpendidikan dasar menunjukkan pemahaman yang tergolong rendah (Rani & Hasnia, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Silviana mengungkapkan bahwa mayoritas ibu dengan tingkat pengetahuan rendah tentang ISPA merupakan mereka yang berpendidikan terakhir sekolah dasar (SD) (Silviana, 2014). Tingkat pendidikan berperan penting dalam proses pembelajaran; individu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah dalam menyerap informasi. Pendidikan yang lebih baik memungkinkan seseorang

memahami informasi dengan lebih cepat, yang pada akhirnya memperluas wawasan dan pengetahuan di bidang kesehatan (Arikunto, 2010).

Berdasarkan analisis pada tabel 5, berdasarkan kategori pekerjaan didapatkan jumlah tertinggi adalah ibu rumah tangga/ibu yang tidak berkerja dengan tingkat pengetahuan cukup (47,7%). Kemudian tingkat pengetahuan baik terbanyak (93,7%) terdapat pada responden yang berkerja sebagai PNS. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berkerja semakin tinggi tingkat pengetahuannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Butar, diketahui bahwa mayoritas responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan cukup, yakni sebanyak 14 orang (53,8%). Sementara itu, responden yang bekerja sebagai pegawai swasta atau PNS sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik, yaitu 5 orang (62,5%). Ibu yang bekerja cenderung lebih mudah memperoleh informasi terkait ISPA pada balita karena memiliki lebih banyak interaksi sosial, yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman (Butar, 2020). Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Ibrahim, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini diduga karena mereka memiliki waktu luang lebih untuk mengikuti kegiatan posyandu, menghadiri penyuluhan dari kader atau petugas kesehatan puskesmas, serta mencari informasi tentang ISPA melalui berbagai media, sehingga tingkat pengetahuan mereka menjadi lebih baik (Ibrahim, 2021).

Berdasarkan tabel 6, pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan dengan kategori patofisiologi dari ISPA (76,5%). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) umumnya terjadi akibat masuknya langsung mikroorganisme ke mukosa saluran napas atas, yang umumnya ditularkan melalui inhalasi droplet yang mengandung patogen. Tubuh memiliki beberapa mekanisme pertahanan untuk mencegah mikroorganisme tersebut menempel pada mukosa, di antaranya: (1) adanya rambut halus yang berfungsi menangkap patogen, (2) lendir yang membantu menjebak mikroorganisme, (3) struktur anatomi berupa sudut antara hidung dan faring yang menghalangi partikel masuk ke saluran pernapasan, serta (4) sel-sel bersilia di saluran napas bawah yang berperan dalam mengangkut partikel kembali ke faring untuk dikeluarkan (Thomas & Bomar, 2022). Sedangkan untuk pertanyaan yang paling sedikit di jawab oleh responden adalah mengenai faktor risiko dari ISPA (49,5%). Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita antara lain kondisi lingkungan tempat tinggal, pola pemberian Air Susu Ibu (ASI), tingkat pendapatan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, usia anak, status gizi, serta kelengkapan imunisasi yang dimiliki anak (Ijana et al., 2017). Dari pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh responden

penelitian perlu dilakukan pemberian pengetahuan kembali mengenai faktor risiko dari ISPA agar dapat mencegah terjadinya penyakit ISPA tersebut.

## SIMPULAN

Tingkat pengetahuan ibu mengenai ISPA pada balita di Puskesmas Tanjung Sekayam sebagian besar cukup yaitu sebanyak 38 orang (38,8%). Mayoritas ibu yang memiliki balita dan berkunjung ke puskesmas berusia 26-35 tahun (41,1%), memiliki tingkat pendidikan akhir SMA (37,7%), dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga (68,4%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfatihana, S. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Terhadap ISPA Pada Balita di Solong, Klatak, Banyuwangi. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 3(3), 288–294. <https://doi.org/10.32672/makma.v3i3.4479>
- Anggraini, N., & Setiawan, A. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu tentang Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Antara Keperawatan*, 2(1), 20–22. <https://ojs.abdinusantara.ac.id/index.php/antaraperawat/article/view/73>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Selemba Medika.
- Butar, K. (2020). *Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Puskesmas Rawat-Inap Tanjung Morawa Kec. Tanjung Morawa Tahun 2019*. Poltekes Kemenkes Medan.
- Daeli, W. G., Harefa, J. P. N., Lase, M. W., & Pakpahan, M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1), 33–38. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i1.1939>
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Klasifikasi umur menurut kategori*. Ditjen Yankes.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Sanggau Tahun 2019*. Dinkes Sanggau.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Sanggau Tahun 2020*. Dinkes Sanggau.
- Dinas Kesehatan Kalimantan Barat. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2019*. Dinkes Kalbar.
- Effendy, O. O. (2015). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Citra Aditia Bakti.
- Endah, L. D. (2015). Gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*,

7(15), 173–181.

- Hendra, A. (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan. Salemba Medika.
- Ibrahim, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gondang. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ijana, Eka, N., & Lasri. (2017). Analisis Faktor Resiko Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Lingkungan Pabrik Keramik Wilayah Puskesmas Dinoyo, Kota Malang. *Nursing News*, 2(3), 352–359. <https://doi.org/10.33366/nn.v2i3.659>
- Jalil, R., Yasnani, & Sety, L. O. M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kebangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018. *Jimkesmas*, 3(4), 1–8. <http://dx.doi.org/10.37887/jimkesmas.v3i4.5478>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018. In Laporan Nasional Riskesdas 2018. Balitbangkes Kemenkes RI.
- Nurwahidah, & Haris. (2019). Pengetahuan Orangtua Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Kumbe Kota Bima. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 1(2), 9–16. <https://doi.org/10.32807/jkt.v1i2.32>
- Pakpahan, M., Siregar, D., & Susilawaty, A. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.
- Pebrianti, S., & Shalahuddin, I. (2018). Gambaran karakteristik pengetahuan ibu yang memiliki balita dengan ispa di puskesmas siliwangi garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 5(2), 142–152. <https://doi.org/10.33482/medika.v5i02.89>
- Qiyaam, N., Furqani, N., & Febriyanti, A. (2016). Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Balita di Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2016. *JIIS*, 1(2), 235–247. <https://e-jurnal.stikes-isfi.ac.id/index.php/JIIS/article/view/54>
- Rani, R., & Hasnia, H. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak*, 3(1), 17–23.
- Silviana, I. (2014). Hubungan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara tahun 2014. *Forum Ilmiah*, 11(3).
- Teddy, Ramdhani, E., & Hayani, I. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Periode 2016. *Journal of Medical and Health Sciences*, 3(3), 1–10. <https://doi.org/10.33024/.v3i3.753>

- Thomas, M., & Bomar, P. (2022). Upper Respiratory Tract Infection. StatPearls Publishing.  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK532961/>
- Wawan, A., & Dewi, M. (2018). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Nuha Medika.